

# PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG (CALISTUNG) DINI DI SD KATOLIK HATI KUDUS RAJAWALI MAKASSAR

( Fransiska Anita\*, Risma Wahyuni\*\*, Selpi Daniel\*\*\*)

STIK Stella Maris

## Abstract

*Learn to reading, writing, arithmetic when early age has become a common thing among people. This study aimed to determine the differences in learning accomplishment for children who received the reading, writing, arithmetic earlier and did not receive reading, writing, arithmetic earlier at Hati Kudus Rajawali Elementary School Chatolic of Makassar. The research design was non-experimental study comparative approach. The total sample of 40 respondents with consecutive sampling technique. The independent variable was early learning, reading, writing, arithmetic and the dependent variable were the learning accomplishment. The analysis showed differentiation in learning achievement of the school-age children in the early learning, reading, writing, arithmetic the results of the Mann-Whitney test  $p = 0.027$  ( $p < \alpha$ ). These results revealed the differentiation between the mean learning accomplishment in the group that received early reading, writing, arithmetic and the group that did not receive early learning, reading, writing, arithmetic. Conclusion: Students who receive an early age reading, writing, arithmetic time will show lower learning accomplishment than students who did not receive an early learning reading, writing, arithmetic.*

**Keywords:** *Early Childhood Education, Reading, Writing, Arithmetic, school-age children, learning accomplishment*

## Pendahuluan

Masa usia dini (0 - 6 tahun) merupakan masa paling penting bagi kehidupan anak atau disebut juga sebagai usia emas (*golden age*) anak karena perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga periode emas bagi perkembangan anak berhak

memperoleh proses pendidikan dan memberikan kepada anak stimulus dari lingkungannya untuk perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif dan sosialnya sejak usia dini tetapi pendidikan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Di era globalisasi saat ini banyak orangtua yang menginginkan anaknya lancar

membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebelum masuk ke sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidayah (MI) oleh sebab itu orangtua kini selektif dalam memilih Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) yang dapat mengajarkan calistung atau TK/ RA yang telah meluluskan siswanya yang berprestasi dalam calistung dan tak jarang juga orangtua memasukkan anaknya ke les pelajaran calistung demi bisa cepat calistung (Wiyani, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Santoso (2009) pendidikan sejak dini yang baik pada anak akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak sehingga penting bagi lembaga pendidikan dan orang tua memberikan pendidikan pada anak usia dini. Dalam peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Wiyani, 2016).

Sementara dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 angka 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2009).

Bentuk-bentuk PAUD terdiri dari jalur informal, non formal dan formal, serta jalur formal yakni TK/ RA. Proses pendidikan di PAUD hingga saat ini, dihadapkan pada bagaimana upaya memperkenalkan bahasa tulis sejak dini secara tepat dan aman. Pemberian pembelajaran calistung pada TK/ RA boleh diperkenalkan kepada tetapi menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti metode bermain karena dunia bermain adalah cara yang sangat efektif bagi anak usia dini menurut Rachmawati & Kurniati (2011) dalam Istyani (2013). Pemberian calistung dinilai efektif juga jika durasi waktu belajar hanya sekitar 30 menit saja karena jika terlalu lama dikhawatirkan anak-anak akan jenuh atau bosan (Istiyani, 2013).

Permasalahan sekarang banyak guru maupun orang tua beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan calistung maka anak akan mampu menemukan kecerdasan dan kemampuannya. Kenyataan ini membuat guru dan orang tua hanya berfokus pada kemampuan akademik. Berdasarkan hal tersebut banyak orangtua yang memberikan les pelajaran calistung di rumah meskipun anak sudah mendapat calistung di PAUD agar anaknya bisa cepat calistung. Guru les pelajaran mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang memaksakan anaknya untuk belajar calistung alasannya karena ujian masuk SD/MI tidak semulus sebelum tahun 2000an dimana SD menerima semua calon siswa yang mendaftar di SD/MI tersebut tanpa persyaratan bisa calistung. Dengan berkembangnya zaman dan jumlah populasi manusia yang semakin banyak pula maka SD/MI membuat peraturan baru ketika menerima peserta didik baru yaitu memberikan ujian calistung (Sholikhah, 2014).

Ketika anak-anak usia dini diberikan pembelajaran calistung yang terburu-buru yang sebenarnya anak belum siap menerima pembelajaran tersebut namun dipaksa maka anak akan

kehilangan masa bermainnya. selain itu akan mempengaruhi kecerdasan mental anak meliputi pikiran, emosi dan perasaan serta ketika anak kelas 3 dan kelas 4 SD anak akan menjadi pemberontak, merasakan kejenuhan, kebosanan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi baik dengan teman seusia maupun dengan orang lebih dewasa, gangguan perilaku misalnya ketidakmandirian anak serta kurang percaya diri dan dapat beresiko stress, depresi dan bahkan menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak (*mental hectic*) yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. *Mental hectic* muncul karena orangtua memberikan harapan terlalu tinggi kepada anak untuk dapat menguasai calistung secara dini yang tidak sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan anak sehingga membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan anak menampilkan kemampuan akademik yang rendah dibuktikan dengan penelitian Sanjaya (2014) yang membahas perbandingan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika di kelas 3 SD. Anak yang mendapat calistung memiliki nilai lebih rendah pada mata pelajaran matematika dibanding anak yang tidak mendapat calistung (Sanjaya,

2014). Sebagian resiko itu baru muncul dan berdampak dalam jangka waktu panjang ketika anak memasuki usia remaja hingga dewasa (Pratiwi, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas dan dari penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran calistung bagi anak usia dini maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini"

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* yang tergolong dalam penelitian *non - eksperimental*. Pendekatan yang dilakukan adalah *comparative study* yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membandingkan antara 2 kelompok yaitu untuk melihat prestasi belajar anak usia sekolah yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

### **A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar pada bulan Januari sampai Februari 2017.

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, 6 SD yang berjumlah 192 siswa yang terdiri atas 3 kelas 5 yaitu A, B, C dan 3 kelas 6 yaitu A, B, C yang bersekolah di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden yang terdiri dari 20 siswa yang menerima calistung dini dan 20 siswa yang tidak menerima calistung dini. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan teknik *concecutive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

### **Analisa Data**

#### **Analisis Univariat**

Analisa ini dilakukan terhadap variabel penelitian untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar pada dua kelompok yang berbeda yaitu anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini dengan anak yang tidak mendapat pembelajaran calistung dini.

#### **Analisis Bivariat**

Analisa data ini digunakan untuk membandingkan variabel yang diteliti menurut data dari dua

kelompok yang berbeda yakni membandingkan variabel independen (anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat calistung sejak dini) dengan variabel dependen (prestasi belajar) dengan menggunakan uji statistik non parametrik 2 kelompok tidak berpasangan yaitu uji Mann-Whitney dengan nilai kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

Interpretasi:

a. Bila  $p \text{ value} < \alpha$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan yang bermakna signifikan yakni ada perbedaan

prestasi belajar anak usia sekolah dengan anak yang menerima pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) sejak dini dan tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini .

b. Bila  $p \geq \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada perbedaan yang bermakna signifikan yakni tidak ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Analisis Univariat

a. Prestasi belajar siswa yang menerima calistung dini

**Tabel 1**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Prestasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Sangat Baik	6	30.0
Baik	14	70.0
Total	20	100.0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh data jumlah responden dari siswa yang menerima calistung dini berdasarkan prestasi menunjukkan bahwa responden terbanyak pada prestasi belajar dengan kategori Baik yaitu sebanyak 14 (70%) responden, sedangkan prestasi belajar dengan kategori Sangat Baik sebanyak 6 (30%) responden.

- b. Prestasi belajar siswa yang tidak menerima calistung dini

**Tabel 2**

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Tidak Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Prestasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Sangat Baik	13	65.0
Baik	7	35.0
Total	20	100.0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data Tabel 2 diperoleh data jumlah responden dari siswa yang menerima calistung dini berdasarkan prestasi menunjukkan bahwa responden terbanyak pada prestasi belajar dengan kategori Sangat Baik yaitu sebanyak 13 (65%) responden sedangkan prestasi belajar dengan kategori Baik sebanyak 7(35%) responden.

2. Analisis Bivariat

**Tabel 3**

Analisa Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar.

	Kelompok siswa	n	Mean Rank	p	Z
Prestasi Belajar	Menerima calistung dini	20	24.00	0.029	2,188
	Tidak Menerima calistung dini	20	17.00		
	Total	40			

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas setelah data dianalisa menggunakan Uji Mann Whitney. Hasil pengujian prestasi belajar pada siswa yang menerima calistung dini dan

tidak menerima calistung dini dari 40 responden menunjukkan nilai  $p=0.029$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti ada perbedaan yang bermakna (signifikan) antara prestasi

### **.Pembahasan**

Setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan uji statistik Mann-Whitney dengan menggunakan SPSS 20.00 didapatkan nilai  $p=0,029$  hal ini menunjukkan bahwa nilai  $p < \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini yakni kelompok yang menerima calistung dini menampilkan prestasi belajar yang rendah dibanding kelompok siswa yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniy (2014) meskipun variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya pada Matematika. Penelitian tersebut berjudul Perbandingan prestasi belajar Matematika siswa SD Negeri Simpangan yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di Taman Kanak-kanak.

belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar

Pada penelitian yang dilakukan Saniy didapatkan bahwa ada perbandingan prestasi belajar anak yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di TK yakni dimana siswa yang mendapat calistung nilai matematika lebih rendah dibanding siswa yang tidak mendapat calistung di TK.

Menurut asumsi peneliti, kelompok siswa yang menerima calistung dini menampilkan prestasi yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menerima calistung dini karena pada kelompok tersebut sejak usia dini telah mengikuti les pelajaran calistung. Jika dilihat dari tahap tumbuh kembangnya, anak usia dini belum bisa diberikan calistung kebutuhan anak usia dini adalah bermain bukan belajar. Anak akan siap diberikan calistung ketika memasuki usia sekolah. Namun, karena diberikan terburu-buru maka dampaknya anak akan mengalami kebosanan dan malas belajar calistung di jenjang SD khususnya ketika kelas 3 dan 4 SD, hal ini terjadi karena pembelajaran calistung yang mereka terima di

usia dini diterima kembali di SD sehingga muncul kebosanan untuk belajar calistung.

Anak usia dini sangat antusias untuk belajar calistung karena anak usia dini berada pada periode kepekaan umum terhadap bahasa (Istiyani, 2013). Namun, jika calistung diberikan kepada anak usia dini salah dan tidak tepat maka dampaknya akan fatal anak akan kehilangan gairah belajarnya sehingga muncul rasa kebosanan dan kelelahan untuk belajar calistung dan bahkan benci dengan pelajaran calistung (Pratiwi, 2015). Dengan demikian, sangat diharapkan pembelajaran calistung untuk anak usia dini hanya bentuk pengenalan saja dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti metode bermain, bercerita, dll yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran di TK.

Sekretaris Jendral Federasi Serikat Guru di Indonesia (FSGI) Retno Listiyani (2012) juga berpendapat sama dalam sebuah artikel yang berjudul "Dipaksa Calistung saat PAUD, Anak Bisa jadi Tak Suka Baca Saat Besar". Dalam artikel tersebut Retno mengatakan bahwa memaksa anak usia dini menimbulkan ketidaksukaan dalam membaca di masa depan. Secara psikologis, anak akan mengalami kebosanan membaca bahkan tidak suka membaca itulah sebabnya minat

baca anak Indonesia tergolong sangat memprihatinkan. Lebih jauh lagi Retno mengatakan bahwa pemaksaan membaca dapat mengganggu pertumbuhan otak kanan anak.

Berdasarkan tabel 5.5 mengenai prestasi belajar siswa yang menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar didapatkan hasil bahwa ada 6 (25%) responden yang berada pada kategori sangat baik dan 14 (75%) responden berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok yang menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar lebih banyak yang memiliki prestasi belajar dengan kategori baik dibandingkan prestasi belajar dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Pratiwi (2015) yang mengatakan bahwa anak usia dini yang menerima pembelajaran calistung akan mengalami penurunan prestasi belajar di kelas 3 dan 4 SD dimana anak akan mengalami kebosanan, kejenuhan, malas dan mogok belajar serta adanya penekanan pada otak anak yang terforsir untuk belajar calistung sehingga anak merasa kelelahan karena sejak usia dini mereka sudah belajar calistung. Keadaan inilah yang membuat prestasi anak akan menurun.

Jean Piaget (1960) dalam Pratiwi (2015) juga beranggapan bahwa anak usia dini atau < 7 tahun belum bisa dibebani dengan pelajaran calistung. Alasan Jean Piaget beranggapan seperti itu karena menurutnya anak < 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret. Fase operasional konkret dimana anak sudah bisa berpikir terstruktur sehingga anak usia < 7 tahun belum bisa menerima calistung karena pembelajaran calistung memerlukan cara berpikir terstruktur sedangkan anak usia < 7 tahun berada pada fase pre-operasional konkret yaitu masa perkembangan bahasa anak baru mulai berkembang dan kemampuan berpikirnya masih statis. Jadi memang selayaknya anak usia dini belum bisa dibebankan dengan pelajaran calistung apalagi jika dipaksakan dan terburu-buru karena proses tumbuh kembang anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah.

Menurut asumsi peneliti, kelompok yang menerima calistung dini lebih banyak berada pada kategori baik dibanding kategori sangat baik dikarenakan pada kelompok tersebut sejak dini telah menerima pembelajaran calistung dimana selain siswa tersebut masuk TK juga siswa tersebut mengikuti les pelajaran calistung seperti les Matematika, Bahasa, dll. Hal ini

terjadi karena adanya tuntutan dan harapan orangtua siswa yang menginginkan anaknya bisa calistung sebelum masuk SD. Saat dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa orangtua siswa tak sedikit yang mengatakan bahwa anak mereka harus bisa calistung dini dengan harapan anaknya bisa berprestasi di SD nantinya sehingga alternatif yang orangtua pilih yaitu memasukkan anaknya ke les pelajaran atau memasukkan anaknya ke TK yang bisa mengajarkan calistung. Karena adanya harapan dan tuntutan orangtua itulah yang membuat kesan anak terburu-buru dan memaksa anak untuk bisa calistung tanpa melihat dampak atau resiko yang muncul dikemudian hari seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2015). Namun, pada Tabel 1 juga menjelaskan ada beberapa siswa yakni ada 6 (30%) siswa yang meskipun saat usia dini menerima calistung tetapi prestasinya berada pada kategori sangat baik dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologi yakni kondisi jasmani siswa dimana ketika kondisi jasmani kurang baik maka akan berpengaruh pada proses belajarnya demikianpun sebaliknya. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian,

minat, motivasi dan bakat. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor nonsosial terdiri dari keadaan sekolah, cuaca, waktu belajar dan pendekatan belajar siswa.

Sedangkan pada Tabel 2 mengenai prestasi belajar siswa yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar didapatkan hasil bahwa ada 13 (60%) responden yang berada pada kategori sangat baik dan ada 7 (40%) responden berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar memiliki prestasi belajar lebih banyak pada kategori Sangat Baik dibanding kategori baik. Hasil ini sangat berbeda dengan hasil pada kelompok yang menerima calistung dini dimana pada kelompok tersebut hanya sedikit yang memiliki prestasi Sangat Baik. Pada kelompok yang tidak menerima calistung dini merupakan semua siswa yang hanya mengikuti TK saja saat usia dini.

Menurut asumsi peneliti, pada kelompok yang tidak menerima calistung dini lebih banyak berada pada prestasi sangat baik dibanding prestasi baik karena

pada kelompok tersebut semua siswa tidak pernah mengikuti les pelajaran pada usia dini. Peneliti beranggapan bahwa pada kelompok ini anak tidak dipaksa untuk bisa calistung dini dibuktikan dengan siswa tersebut hanya mengikuti TK. Seperti yang diketahui bahwa fokus TK yakni mempersiapkan mental, fisik anak usia dini untuk memasuki SD dan tidak mengajarkan calistung kepada anak tetapi hanya berupa pengenalan saja dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti bermain karena dunia anak usia dini adalah bermain.

Jika pengenalan pembelajaran calistung dini dilakukan dengan metode bermain maka anak akan merasa senang dan bersemangat untuk belajar karena menganggap pelajaran tersebut sangat mudah dan menyenangkan sehingga anak tersebut tidak merasa bosan dan benci dengan pembelajaran calistung. Dibanding dengan anak yang mengikuti les pelajaran saat usia dini kebutuhan bermainnya berkurang, sehingga anak usia dini yang seharusnya bertumbuh sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya namun, anak telah dituntut untuk bisa belajar calistung padahal belum waktunya.

Dalam penelitian Istiyani (2013) mengatakan bahwa fenomena munculnya pembelajaran calistung

pada anak usia dini diakibatkan juga karena tuntutan Sekolah Dasar. Di Kabupaten Pekalongan contohnya dimana sebagian besar Sekolah Dasar memprioritaskan calon peserta didik memiliki kemampuan calistung. Padahal sudah jelas bahwa dalam PP 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan tidak mensyaratkan tes kemampuan calistung atau bentuk tes lainnya dalam penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau sederajat. Menurut Pratiwi (2015), pembelajaran calistung yang terburu-buru dan dipaksakan kepada anak akan mempengaruhi kecerdasan mental anak meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yakni anak akan mengalami gangguan pengendalian emosi, stress, depresi, gangguan berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa dan juga anak akan cenderung menjadi pemberontak (*mental hectic*).

Pembelajaran calistung yang tepat dan benar sesuai tahap tumbuh kembang anak akan berdampak positif yakni anak memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya, memiliki motivasi dalam belajar, memperlihatkan perkembangan kedewasaan dan kemampuan anak untuk

menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran calistung juga memudahkan anak belajar untuk bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih dewasa dan anak belajar untuk menghargai orang lain (Pratiwi, 2016).

### **Implikasi**

Penelitian ini bermanfaat agar orangtua tidak memaksakan anak usia dini untuk bisa cepat membaca, menulis, berhitung (calistung) jika belum waktunya seperti memasukkan anak ke les pelajaran calistung dini karena kebutuhan anak usia dini adalah bermain bukan belajar seperti anak SD dan agar guru-guru TK dapat mengenalkan calistung kepada anak usia dini dengan menggunakan metode-metode belajar yang efektif dan menyenangkan seperti metode bermain, cerita, demonstrasi, dll sesuai dengan kurikulum TK.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden di SD Hati Kudus Rajawali, Makassar Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa : terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini

di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode Kohort untuk melihat bagaimana dampak calistung lebih jauh ketika anak berusia remaja dan dewasa khususnya pada aspek emosi anak dan juga diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel lain.

#### Daftar Pustaka

- DetikNews.(2012).*Dipaksa Calistung saat PAUD, Anak Bisa Jadi Tidak Suka Baca Saat Besar.*[www.news.detik.com](http://www.news.detik.com). 16 April 2017
- Depdiknas.( 2008).*Pengembangan perangkat penilaian kognitif*. Jakarta
- Fadly,Ade.(2013).*Calistung pada Anak Usia Dini.*[www.bincangedukasi.com](http://www.bincangedukasi.com). 16 April 2017
- Gunarsa,S.D.(2008).*Psikologi perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayat.(2014).*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A.(2012).*Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hasnida.(2014).*Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- HP,D.S.,Prasetyo,H.,Santoso,H.,Muh si,F.I.,Anwar, H.C.,Alfian, et al. (2014). *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Istiyani,D.(2013).*Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (calistung) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian Volume 10 , 1-18.
- Isjoni.( 2010).*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*.Bandung: Alfabeta
- Mulyasa,E.(2014).*Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Mikasa,H. L.(2007).*Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.
- Musbikin,I. (2010). *Buku Pintar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tuntuan Lengkap dan Praktis pada Guru PAUD*. Yogyakarta: Transmedia.
- Nurbudiyani,lin. (2013).*Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Pedagogik Jurnal Pendidikan. Volume 8. Nomor 2. Hal : 14-20. Palagkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
- Ormrod,Jeanne Ellis.( 2009).*Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Edisi Keenam), terj.Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi,E. (2015).*Pembelajaran calistung bagi Anak Usia Dini antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*

- Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Saniy, M. M. (2014). *Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang Mendapat calistung dan Tidak Mendapat calistung di Taman Kanak-kanak*. Educational Psychology Journal .
- Sholikhah, N. H. (2014). *Penerapan Metode Sentra dan Calistung untuk Anak TK A dan B Futuhyah di Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. 1-13.
- Soetjningsih, Ranuh, I. N., & Suyono, Y. J. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Rosda
- Surna, Nyoman I dan D. Olga Pandeiro. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Ulfah, Fari. (2015). *Manajemen PAUD: Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, N.A. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia. (2016). *PAUD latih karakter, bukan calistung*. <http://pustakaindonesia.org>. 29 April 2017.